

**PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
DENGAN TEKNIK *PROBLEM SOLVING* UNTUK  
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK  
DI MTs NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat –syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh :  
**DEVY FITRIA NINGRUM**  
**1411080186**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
2021 M / 1442 H**

**PENGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK  
DENGAN TEKNIK *PROBLEM SOLVING* UNTUK  
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK  
DI MTs NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat –syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

**Oleh :  
DEVY FITRIA NINGRUM  
1411080186**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dr. Andi Thahir, M.A., M.Ed**

**Pembimbing II : Rahma Diani, M.Pd**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
2021 M / 1442 H**

## ABSTRAK

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Diadakanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah bukan karena adanya landasan hukum, namun yang lebih penting adalah adanya kesadaran atau komitmen untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, dan bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain sebagainya, Apa yang didiskusikan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Penulis memilih bimbingan kelompok dengan teknik problem solving alasannya karena teknik ini dapat membantu peserta didik untuk mengatasi permasalahan belajar seperti motivasi belajar. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk pengaruh percaya diri dengan menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik problem solving kepada Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah berakar pada latar belakang ilmiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori, lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. hasil tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik Problem Solving ini dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar baik itu dalam lingkungan sekolah atau diluar lingkungan sekolah.

**Kata Kunci** : Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Peserta Didik di MTs Negeri 2 Bandar Lampung



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN  
INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok  
Dengan Teknik *Problem Solving* untuk  
Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik  
di MTs Negeri 2 Bandar Lampung  
Tahun Ajaran 2019/2020**

**Nama : Devy Fitria Ningrum  
NPM : 1411080186  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D**  
**NIP. 197604272007011015**

Pembimbing II

**Rahma Diani, M.Pd**  
**NIP. 198904172015032008**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

**Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**  
**NIP. 196706221994032002**





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG






FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Proposal dengan judul **PENGGUNAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2019/2020**. Disusun oleh **Devy Fitria Ningrum, NPM 1411080186** Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah munaqasah pada hari/tanggal: **Selasa, 29 Juni 2021**.

**TIM SIDANG MUNAQASAH**

- Ketua** : **Dr. H. Subandi, M.M** 
- Sekretaris** : **Hardiyansyah Masya, M.Pd** 
- Penguji Utama** : **Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd** 
- Penguji Pendamping I** : **Dr. Andi Thahir, S.Psi.,M.A.,Ed.d** 
- Penguji Pendamping II** : **Rahma Diani, M.Pd** 

Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Diana, M.Pd  
NIP. 19640528 198303 2 002

## MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

(Ali Imran : 139)

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirohhim*

Teriring syukur Alhamdulillah atas segala nikmat yang telah di berikan dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan penuh rasa syukur dan banggaku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ahadiat dan Ibunda Reny Pujilestari yang doa'nya selalu mengalir dan ridhonya penulis harapkan. Terimakasih tiada terhingga atas dukungan dan segala kasih sayang yang di berikan kepada penulis. Semoga kita di kumpulkan bersama di surga-Nya.
2. Teruntuk kakakku, Rendy Maulana S.Kom. Adik-adiku, Eggy Akhmad Arman Doni S.P dan Rifqy Artanto Atmaja yang sangat aku sayangi yang selalu memberikan semangat untukku.
3. Untuk kedua pembimbing skripsi Bapak Dr.Andi Thahir, M.A.,M.Ed dan Bunda Rahma Diani, M.Pd, yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan ilmu yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertindak. Semoga ini awal kesuksesan dalam hidupku.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Devy Fitria Ningrum, lahir pada tanggal 19 Februari 1996 di Bandar Lampung, anak ke 2 dari 4 bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Ahadiat dan Ibu Reny Pujilestari.

Penulis menyelesaikan pendidikan awal di TK Kartika II-6 Tanjung Karang Barat pada tahun 2002 kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di SD Negeri Perumnas Way Halim Bandar Lampung selesai pada tahun 2008 kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTs Negeri 2 Bandar Lampung selesai pada tahun 2011 setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 (Model) Bandar Lampung selesai pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2017 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wates Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Lampung. Selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena atas ridho dan rahmat-Nya serta shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membuka mata hati dan pikiran kita akan pentingnya ilmu pengetahuan, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Teknik Problem Solving Peserta Didik Di MTs N 2 Bandar Lampung”**. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
3. Dr. Andi Thahir, M.A.,M.Ed selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Rahma Diani, M.Pd selaku Dosem Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan, dan ilmu kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik, memberi ilmu, dan bantuan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Kedua Orangtuaku yang luar biasa Ayahanda Ahadiat dan Ibunda Remy Pujilestari dengan segenap cinta dan tenaga telah membesarkan, memotivasi dengan kasih sayang.

7. Saudara-saudaraku Rendy Maulana S.Kom, Eggy Akhmad Arman Doni S.P, Rifqy Artanto Atmaja. Terimakasih bersama terlahir dari pelita yang indah.
8. Semua pihak yang telah mendukung terselesainya karya ini saya ucapkan banyak terimakasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi diharapkan skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua Amin.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Bandar Lampung,.....2021

Penulis,

Devy Fitria Ningrum

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Layanan Bimbingan Kelompok .....	11
1. Pengertian Layanan Bimbingan kelompok .....	11
2. Tujuan Bimbingan Kelompok .....	12
3. Prinsip Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	13
4. Asas Dalam Bimbingan Kelompok .....	13

5. Tahap-tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok.....	16
B. Teknik Problem Solving .....	21
1. Pengertian Problem Solving .....	21
2. Langkah-Langkah Teknik Problem Solving.....	22
3. Kelebihan Teknik Problem Solving .....	23
4. Kekurangan Teknik Problem Solving .....	23
C. Kepercayaan Diri .....	24
a. Pengertian Kepercayaan Diri .....	24
b. Ciri-Ciri Individu Yang Mempunyai Kepercayaan Diri .....	25
c. Akibat Kurangnya Kepercayaan Diri .....	26
d. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kepercayaan Diri ...	27
e. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri .....	27
D. Penelitian Relevan .....	27
E. Kerangka Berfikir .....	32

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	33
B. Jenis Penelitian .....	33
C. Tempat Penelitian .....	33
D. Metode Pengumpulan Data .....	34
E. Subjek Penelitian .....	37
F. Objek Penelitian.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	37

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN .....**

A. Hasil Penelitian .....	39
---------------------------	----

### **BAB V KESIMPULAN .....**

### **DAFTAR PUSTAKA .....**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan. Diadakanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah bukan karna adanya landasan hukum, namun yang lebih penting adalah adanya kesadaran atau komitmen untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya . Dalam masa inilah peserta didik membutuhkan banyak bimbingan untuk memperluas pengetahuan wawasan tentang dirinya dari lingkungannya. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan mengingat bahwa bimbingan dan konseling adalah merupakan suatu kegiatan bantuan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan peserta didik pada khususnya di sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat dan kemampuannya).

Menurut Dewa Ketut Sukardi “kepribadian itu menyangkut masalah perilaku dan sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang adalah merupakan suatu gambaran mutu dari orang yang bersangkutan.<sup>1</sup> masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat maju kepada anggota-anggotanya menjadi lebih berat. Persyaratan

---

<sup>1</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta ,2002), hlm. 1-2



untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kematangan mental psikologis, kultural, vokasional, intelektual dan religus. Kerumitan ini akan terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun akan merupakan tantangan pula bagi individu atau peserta didik. Keadaan semacam inilah yang menuntut diselenggarakannya bimbingan dan konseling di sekolah.

Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan baik lingkungan sosial dan lingkungan fisik, dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Konseling merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. Kemudian konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu, makna bantuan yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah dan kasus-kasus yang dihadapi dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi- kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien<sup>2</sup>.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, dan bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain sebagainya, Apa yang didiskusikan itu

---

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 6-8

semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.<sup>3</sup>

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan masing-masing individu-individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi partisipan.<sup>4</sup> Jadi, yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu guna untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal dengan memberikan informasi, diskusi, dan tanya jawab dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Bimbingan dan konseling yang dilakukan di rumah oleh orang tua, pendidik atau orang lain, yang membina anak, sering dilakukan tidak dengan sengaja. Di sekolah bimbingan dan penyuluhan dilakukan baik dengan sengaja maupun tidak dengan sengaja. Kadang-kadang seorang guru tanpa menyadari telah memasukkan bimbingan ke dalam pelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Hal ini terlihat dari beberapa contoh seorang guru menguraikan beberapa masalah, dimana anak sendiri memilih jalan keluar dari masalah itu tersebut. Akan tetapi harapan guru dalam memperoleh nilai yang bagus di sekolah harus lebih meningkat. Sebab pendidikan sekarang bertambah tahun nilai standarnya tambah tinggi. Lalu guru harus mengetahui peserta didik-peserta didik yang mempunyai masalah agar peserta didik yang akan menghadapi ujian tidak punya hambatan-hambatan yang lain.

“Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka

---

<sup>3</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995) h. 178

<sup>4</sup> Ibid, h. 11

tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Menurut Thantaway dalam kamus istilah Bimbingan dan Konseling percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang member keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Diatas percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dari keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya.”<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Guru bimbingan dan konseling di MTs Negeri 2 Bandar Lampung, menyatakan bahwa :

Motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 2 dikategorikan rendah karena dipengaruhi oleh faktor dari luar maupun dalam. Faktor dari luar dipengaruhi oleh teman, keluarga dan lingkungan sedangkan faktor yang berasal dari dalam dipengaruhi oleh individu itu sendiri. Pengaruh teman dalam belajar merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada peserta didik karena jika ada teman yang mengajak berbicara maka peserta didik akan berbicara juga dan menjadi kurang fokus memperhatikan pelajaran. Selain itu kurang minat peserta didik mengikuti pelajaran di karenakan Guru menyampaikan materi secara monoton, sering memberikan tugas, serta Guru yang menakutkan.<sup>6</sup>

Perkembangan kepribadian seorang remaja merupakan hasil hubungan dan pengaruh timbal balik secara terus menerus antara pribadi dengan lingkungannya. Pada masa remaja, individu dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku dan pribadi yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya.

---

<sup>5</sup> Pongky Setiawan, *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*, Parasmu, Yogyakarta, 2014, hlm 12

<sup>6</sup> Siska, Wawancara Guru BK MTs Negeri 2 Bandar Lampung, pada tanggal 12 Maret 2019.

Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan social dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya (Agustiani, 2006). Kebutuhan remaja terhadap teman sebaya yang semakin meningkat, membuat kuatnya pengaruh kelompok sebaya terhadap remaja. Hal ini terjadi karena remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah dengan teman sebaya. Kelompok teman sebaya biasanya memiliki penyesuaian yang didasari pada kepentingan dan keinginan dari kelompok tersebut, dan harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Proses sosialisasi yang dilakukan remaja terhadap kelompok sebayanya menimbulkan suatu sikap yang disebut konformitas dimana individu berusaha untuk menjadi sama dengan kelompoknya. Konformitas dilakukan remaja dengan maksud agar bisa diterima di dalam kelompoknya. Menurut Agustiani (2006) konformitas yang kuat terjadi pada masa remaja awal. Dalam hal ini, Hurlock (1980) menjelaskan remaja awal adalah individu yang berusia antara 13 hingga 14 tahun sampai 17 tahun. Penelitian Berndt, Berndt dan Perry, dan Leventhal (dalam Santrock, 2002) telah menemukan bahwa pada kelas delapan dan sembilan (kira-kira sama dengan kelas dua dan tiga tingkat sekolah menengah pertama), konformitas dengan teman-teman sebaya khususnya dengan standar-standar antisosial mereka memuncak.<sup>7</sup>

Adapun ciri- ciri peserta didik yang tidak percaya diri menurut Leni Fitriani sebagai berikut: tidak berani berkata tidak, selalu takut gagal, tidak menghargai diri sendiri, selalu melirik orang lain, tidak bisa menerima pujian, mudah menyerah, tidak berani berpendapat dan, membenci orang lain yang dianggap

---

<sup>7</sup> Hafizha Mayara, Bismy, Emma Yuniarrahmah, dan Dewi Mayangsari, Marina, *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Pada Remaja*.

lebih. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok.<sup>8</sup>

Jika permasalahan ini dimasa bodohkan maka akan berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik yang turun. Apabila permasalahan tersebut teruser larut maka dapat menyebabkan timbulnya permasalahan yang baru lagi.

Fenomena yang terjadi di MTs Negeri 2 Bandar Lampung yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru BK diperoleh data bahwa ada sekitar 9 peserta didik yang menunjukkan gejala kurang memiliki kepercayaan diri. Berikut data peserta didik yang kurang percaya diri :

**Tabel 1**  
**Masalah Kepercayaan Peserta Didik Kelas VII**  
**MTs Negeri 2 Bandar Lampung**

No	Inisial	Indikator Percaya Diri	Jumlah Peserta Didik
1	SA, MA	Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat	2
2	ES, UA	Takut menghadapi ulangan/ujian	2
3	RM, AS	Melamun tidak memperhatikan materi	2
4	RS, AY, AF	Gugup saat tampil depan kelas	3
<b>Jumlah</b>			<b>9</b>

*Sumber : Dokumentasi Guru BK MTs Negeri 2 Bandar Lampung.*

---

<sup>8</sup> Leni Fitriani, *Merajut Pede (Percaya Diri)*, PT Nusantaralestari Ceriapatama, Jakarta Selatan, 2011, hlm 18



Berdasarkan data diatas terdapat 9 peserta didik yang memiliki masalah kepercayaan diri, diantaranya 2 peserta didik yang tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat, 2 peserta didik yang takut menghadapi ulangan atau ujian sekolah, 2 peserta didik yang melamun tidak memperhatikan materi, 3 peserta didik yang gugup saat tampil depan kelas. Adanya permasalahan tersebut maka bimbingan dan konseling diperlukan untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar bagi peserta didik.

Layanan bimbingan konseling yang digunakan dalam permasalahan ini adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang dilakukan dengan media kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang bermaksud menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dalam diri masing-masing individu.

Peserta didik dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok bebas untuk memberikan pendapat, menanggapi, memberikan saran dan lain sebagainya. Apa yang dibicarakan semuanya berguna untuk peserta didik yang bersangkutan dan peserta lainnya.<sup>9</sup>

Salah satu layanan yang ada di bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam belajar ialah bimbingan kelompok. Dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat dipraktikan yaitu layanan informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), bermain peran (*role playing*), permainan simulasi (*simulation games*), karyawisata

---

<sup>9</sup> Musafiroh, "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas Xii Ips-1 Sma 1 Gebog Tahun Pelajaran 2014/2015", *Jurnal Konseling Gusjigang,01(ISSN)*, 2015, h.3

(*field trip*), menciptakan situasi bersifat kekeluargaan (*home room*).<sup>10</sup>

Salah satu layanan yang dapat dilaksanakan dalam bimbingan kelompok yaitu *problem solving*. Penulis memilih bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* alasannya karena teknik ini dapat membantu peserta didik untuk mengatasi permasalahan belajar seperti motivasi belajar. Teknik *problem solving* adalah pusat teknik yang memiliki beberapa komponen yang mencakup tujuan untuk mencegah suatu permasalahan dalam menggapainya. Teknik ini membutuhkan strategi dalam memecahkan permasalahan, menerapkan akal pikiran, sumber daya sosial yang nyata sesuai dengan kepentingan dan mengoreksi hasilnya. Hasil dari pemecahan masalah ini bergantung dengan kinerja otak, fleksibilitas kognitif, merupakan hal penting yang ditujukan untuk kelompok.<sup>11</sup>

Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*, peserta didik secara bersama-sama memberikan gagasan atau pendapat tentang suatu permasalahan penting yang ada dalam kelompok dan mendiskusikannya, serta mengembangkan nilai-nilai sikap berupa tindakan yang sesuai dengan realita yang ada supaya terungkap dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan yang dibahas di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kepercayaan diri Peserta Didik di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

---

<sup>10</sup> Edi Irawan, “Efektivitas Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja”, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling “PSIKOPEDAGOGIA”*, 02 (ISSN), 2013, h.5.

<sup>11</sup> Maria Fusaro, Maureen C. Smith, *Preschoolers’ inquisitiveness and science-relevant problem solving*, ScienceDirect, h.119.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas maka telah dipaparkan dan berdasarkan data permasalahan di MTs Negeri 2 Bandar Lampung, ada beberapa masalah yang diidentifikasi antara lain :

1. Terdapat peserta didik yang memiliki masalah percaya diri rendah di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.
2. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

## **C. Batasan Masalah**

Untuk memperoleh kejelasan masalah yang diteliti dan agar tidak terjadi perluasan masalah, maka peneliti memfokuskan penelitian pada masalah “ layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu “Bagaimana layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan percaya diri peserta didik Kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung?”

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk pengaruh percaya diri dengan menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *problem solving* kepada Peserta Didik Kelas VIII MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **A. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk perkembangan ilmu bimbingan dan konseling terutama

untuk pengembangan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

## B. Secara Praktis

### 1. Bagi Individu

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengalaman dan keterampilan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk pengaruh kepercayaan diri peserta didik dengan teknik *problem solving*.

### 2. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti ialah diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya dibidang bimbingan kelompok.

## 3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah :

### 1. Ruang Lingkup Objek

Ruang Lingkup Objek penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

### 2. Ruang Lingkup Subjek

Ruang Lingkup Subjek penelitian ini adalah peserta didik di kelas VIII di MTs Negeri 2 Bandar Lampung.

### 3. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup Wilayah penelitian ini adalah MTs Negeri 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Layanan Bimbingan Kelompok

##### 1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah peserta didik (individu) yang menjadi peserta layanan. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).<sup>12</sup>

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.<sup>13</sup>

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang

---

<sup>12</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta:PT Rajawali Pers,2013), h.164.

<sup>13</sup> Prayitno,Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 309-310.



kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.<sup>14</sup>

Dari pengertian yang sudah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suatu kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (peserta didik) yang menjadi peserta layanan. Peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.

## **2. Tujuan Bimbingan Kelompok**

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta (peserta didik). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal pada peserta didik.

Tujuan Bimbingan Kelompok menurut Prayitno antara lain:

- a. Mampu berbicara didepan banyak orang.
- b. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak.

---

<sup>14</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.64.

- c. Belajar menghargai pendapat orang lain.
- d. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.
- e. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
- f. Dapat bertenggang rasa.
- g. Menjadi akrab satu sama lain.
- h. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.<sup>15</sup>

### **3. Prinsip Pelaksanaan Bimbingan Kelompok**

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok, beberapa prinsip yang diterapkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Trotzen yaitu:

- a. Prinsip kemandirian.
- b. Prinsip kemanfaatan.
- c. Prinsip tidak melanggar norma.
- d. Keadilan dan kebijaksanaan.
- e. Prinsip kesetiaan.

### **4. Asas-Asas Dalam Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok terdapat beberapa asas, diantaranya ialah:

#### **A. Asas Kerahasiaan**

Asas kerahasiaan adalah segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling.

---

<sup>15</sup> Wela Aswida, Marjohan, Yarmis Syukur, *efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa*, jurusan bimbingan dan konseling, tahun 2012, h. 2

## B. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan adalah proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

## C. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan adalah dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

## D. Asas kekinian

Asas kekinian adalah masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Apabila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau dan/ atau masa yang akan datang yang perlu dibahas dalam upaya bimbingan yang sedangkan diselenggarakan itu, pembahasan tersebut hanyalah merupakan latar belakang dan/atau latar depan dari masalah yang dihadapi sekarang, sehingga masalah yang sedang dialami dapat terselesaikan.

## E. Asas Kemandirian

Asas kemandirian adalah pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan peserta didik dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung

pada konselor, individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok sebagai berikut :

- a. Mengenali diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- d. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu, dan
- e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya.

#### F. Asas Kegiatan

Asas kegiatan adalah usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

#### G. Asas kedinamisan

Asas kedinamisan adalah usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang sama, yang bersifat menonton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

#### H. Asas keterpaduan

Asas keterpaduan adalah pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaanya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

#### I. Asas Kenormatifan

Asas kenormatifan adalah usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari 19 norma agama, norma

adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

#### J. Asas Keahlian

Asas keahlian adalah usaha bimbingan konseling diperlukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai.

#### K. Asas Alih Tangan

Asas alih tangan adalah dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuan untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.<sup>16</sup>

## 5. Tahap-Tahap Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

### A. Tahap 1: Pembentukan

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat di mulai dengan pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan, meliputi :

#### a. Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

Dalam tahap pembentukan tersebut, peranan pemimpin kelompok adalah memunculkan dirinya sehingga ditangkap oleh para anggota sebagai orang yang

---

<sup>16</sup>Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, h. 114-120.



benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Peranan *ing ngarsa tulada, ing madyo mangun karsa* hendaknya benar-benar terwujud. Pada tahap tersebut, pemimpin kelompok perlu: (1) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut; (2) mengemukakan tentang diri sendiri yang memungkinkan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka dan menjelaskan perannya sebagai pemimpin kelompok); dan (3) menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), kehalusan hati, kehangatan, dan empati.

Penampilan pemimpin kelompok yang seperti itu akan menjadi contoh yang besar dan kemungkinan akan diikuti oleh para anggota dalam menjalani kegiatan kelompoknya. Peranan pemimpin kelompok adalah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas mengizinkan dikemukakannya segala sesuatu yang terasa oleh anggota. Suasana tersebut diperlukan agar para anggota mau membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan pribadi, maupun bersama.

b. Terbangunnya kebersamaan

Hasil tahap awal suatu kelompok (menjelang dimasukinya tahap pembentukan) mungkin adalah suatu keadaan dimana anggota kelompok belum merasa adanya keterikatan kelompok. Kelompok yang sudah terbentuk sesudah tahap awal yang sedang mengalami tahap pembentukan tersebut agaknya baru menjadi suatu kumpulan orang-orang yang belum saling mengenal. Dalam keadaan seperti itu, peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok

yang diinginkan. Selain itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan tersebut.

c. Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaknya benar-benar aktif. Hal tersebut tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok memusatkan usahanya pada : a) penjelasan tentang tujuan kegiatan; b) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota; c) menumbuhkan sikap saling mempercayai dan menerima; dan d) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

d. Beberapa teknik pada tahap awal

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh pemimpin kelompok pada tahap awal. Apabila keterbukaan dan keikutsertaan para anggota dapat cepat tumbuh dan berkembang, mungkin teknik-teknik tersebut tidak perlu digunakan. Teknik-teknik tersebut berguna bagi pengembangan sikap anggota kelompok yang semula tumbuh secara lamban. Teknik yang dapat dilakukan antara lain : a) teknik pertanyaan dan jawaban; b) teknik perasaan dan tanggapan; dan c) teknik permainan kelompok.<sup>17</sup>

## B. Tahap II: Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan :

---

<sup>17</sup> Siti Hartinah, *Ibid*, h. 132-134.

a. Suasana kegiatan

Pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok bebas (jika kelompok tersebut memang kelompok bebas) atau kelompok tugas (jika kelompok tersebut kelompok tugas). Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota kelompok siap memulai kegiatan tersebut. Tawaran tersebut barangkali akan menimbulkan suasana ketidak seimbangan para anggota.

b. Suasana ketidak imimbangan

Suasana ketidak imimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan tersebut. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidak sesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak para anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak biasanya. Keengganan muncul lagi dalam suasana seperti itu.

c. Jembatan antara tahap 1 dan tahap II

Tahap kedua menetapkan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar. Artinya, para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan sukarelaan. Ada kalanya pula jembatan tersebut ditempuh dengan susah payah. Artinya, para anggota enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga.

Dalam keadaan seperti ini, pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota meneliti jembatan tersebut dengan selamat. Jika perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keterbukaan, diulangi, ditegaskan, dan dimantapkan kembali.

### C. Tahap III : Inti Kegiatan Kelompok

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek yang menjadi isi dan penggingringnya cukup banyak dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang saksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga tersebut mendapatkan alokasi waktu yang terbesar dalam keseluruhan kegiatan kelompok.

Tahap tersebut merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Akan tetapi, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, tahap ketiga akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok sudah bisa lebih santai dan membiarkan para anggota kelompok sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Pada tahap ini, prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan.<sup>18</sup>

### D. Tahap IV : Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

#### a) Frekuensi pertemuan

Pengakhiran kegiatan kelompok sering kali diikuti oleh pertanyaan: Apakah kelompok akan bertemu kembali dan melanjutkan kegiatan? Dan berapa kalikah kelompok tersebut harus bertemu? Keberhasilan kelompok tidak diukur dari banyaknya kelompok tersebut bertemu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok tersebut

---

untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh.

b) Pembahasan keberhasilan kelompok

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

## **B. Teknik *Problem Solving***

### **1. Pengertian Teknik *Problem Solving***

Teknik pemecahan masalah (*problem solving techniques*) merupakan “suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan-perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan baru, keputusan-keputusan, dan nilai-nilai hidupnya”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.<sup>19</sup>

“Menurut Nur Hamiyah dan Jauhar, teknik pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta

---

<sup>19</sup> Ta tiek Romlah, Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok, (Malang : Universitas Negeri Malang,2001), h.93.

didik. Seorang pendidik harus pandai merangsang peserta didiknya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya.”<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *problem solving* adalah suatu proses untuk melatih peserta didik untuk berpikir dan mengajak peserta didik untuk menilai perubahan-perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan, atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.

## **2. Langkah-langkah Teknik *Problem Solving***

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain langkah-langkah pemecahan masalah adalah :

- a. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah segingga benar-benar yakin bahwa jawaban tersebut benar-benar cocok.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Langkah-langkah teknik *problem solving* tersebut dalam penulisan akan dijadikan pedoman dalam melaksanakan *treatment* kepada kelompok eksperimen. Langkah-langkah akan dikombinasikan dengan tahapan dalam bimbingan kelompok yaitu pada tahap kegiatan

---

<sup>20</sup> Nur Hamiyah, Muhammad Jauhar, Strategi Belajar-Mengajar di Kelas, (Jakarta:Prestasi Pustakaraya,2014),h.127.

dengan memberikan permasalahan untuk dicari penyelesaiannya secara berkelompok.<sup>21</sup>

### 3. Kelebihan Teknik *Problem Solving*

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain mengemukakan beberapa kelebihan menggunakan teknik *problem solving*, antara lain:

- a. Teknik ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan khususnya dengan dunia kerja.
- b. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- c. Teknik ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya peserta didik banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka pemecahan.

### 4. Kekurangan Teknik *Problem Solving*

Kekurangan teknik *problem solving* menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain antara lain sebagai berikut:

- A. Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan pendidik. Sering orang beranggapan keliru bahwa teknik

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Azwan Zani, *Strategi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.91-92.

- pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk peserta didik SD sederajat juga bisa dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir.
- B. Proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.
  - C. Mengubah kebiasaan peserta didik belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari pendidik menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber belajar, merupakan kesulitan tersendiri bagi peserta didik.<sup>22</sup>

Penulisan ini akan mengombinasikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* dengan tujuan topik permasalahan yang dibahas dalam bimbingan kelompok dapat diselesaikan melalui teknik *problem solving*.

## **C. Kepercayaan Diri**

### **a. Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Bandura mengemukakan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.<sup>23</sup>

“Menurut Willis (dalam Indra Bangkit Komara) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa

---

<sup>23</sup> Siska, Sudardjo, Esti Hayu Purnamaningsih, *kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa*, No. 2, 2003, h. 68



seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.<sup>24</sup> Menurut Hakim (dalam Desi Ardiyanti) kepercayaan diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.<sup>25</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan kepercayaan diri adalah kemampuan atau keyakinan untuk percaya dengan kemampuan sendiri, dengan kekuatan dalam diri yang mendorong untuk lebih maju dan berkembang dan dapat memperbaiki diri dengan lebih baik.

#### **b. Ciri-Ciri Individu yang Mempunyai Kepercayaan Diri**

Fatimah mengemukakan tentang beberapa ciri atau karakteristik siswa yang mempunyai rasa percaya diri sebagai berikut:

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan

---

<sup>24</sup> Indra Bangkit Komara, *hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa*, Vol.5 No.1, 2016, h.36

<sup>25</sup> Desi Ardiyanti, *peningkatan percaya diri siswa dalam belajar melalui layanan konseling kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro T.A 2011/2012*, h.32

serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain.

- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.<sup>26</sup>

Siswa yang memiliki rasa percaya diri tentu memiliki ciri-ciri yang nampak kita lihat. Seperti mempunyai kemampuan yang baik, tenang, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

### **c. Akibat Kurangnya Kepercayaan Diri**

Dampak negatif dari kurangnya tidak percaya diri sebagai berikut:

- a. Mengalami kegagalan.
- b. Selalu mengeluh.
- c. Mudah putus asa.
- d. Selalu merasa gelisah.
- e. Menyesal dikemudian hari.<sup>27</sup>

### **d. Faktor-Faktor Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Menurut Anthony (dalam Woro Kusrini, Nanik Prihartanti) ada 2 faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu:

- a. Faktor Internal: konsep diri dan harga diri, kondisi fisik dan penampilan fisik, kegagalan dan kesuksesan, pengalaman hidup.

---

27

[http://www.agarpercayadiri.com/dampak\\_negatif\\_tidak\\_percaya\\_diri.htm](http://www.agarpercayadiri.com/dampak_negatif_tidak_percaya_diri.htm)(di akses pada tanggal 12 maret 2018, pada pukul 21.00)

- b. Faktor Eksternal: pendidikan, lingkungan dan pengalaman hidup, bekerja.<sup>28</sup>

#### e. Proses Pembentukan Rasa Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri terbentuk secara bertahap yang membentuk sebuah proses, menurut Hakim secara garis besar proses terbentuknya kepercayaan diri sebagai berikut:

- a. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- b. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- c. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

### D. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang memperlihatkan bahwa kepercayaan diri merupakan masalah yang terjadi hamper disemua sekolah. Berikut beberapa hasil penelitian relevan yang sudah dilakukan antaranya :

1. Rohyan , dengan skripsi yang berjudul “ Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Wiyata Karya Natar Kabupaten Lampung Selatan.” Masalah dalam penelitiannya adalah percaya diri rendah. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui

---

<sup>28</sup> Woro Kusriani, Nanik Prihartanti, *hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali*, universitas muhammadiyah Surakarta, h.134

peningkatan rasa percaya diri siswa dengan menggunakan prosedur-prosedur dalam layanan konseling kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode kualitatif. Subyek penelitiannya berjumlah 10 peserta Teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat peningkatan rasa percaya diri peserta didik yang lebih baik dari sebelumnya setelah dilakukan layanan konseling kelompok. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan layanan konseling kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik kelas VII SMP Wiyata Karya Natar. Yang membedakan penelitian si peneliti dengan penelitian orang lain adalah: sekolah tempat penelitiannya, teknik yang digunakan, jumlah subjek penelitiannya dan hasil dari penelitiannya.<sup>29</sup>

2. Septi Rahayu Purwati dengan judul “Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 2 Karangpucung Cilacap” penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan kepercayaan diri selama proses diberikannya layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 2 Karangpucung Cilacap. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan bibingan dan konseling dengan melaksanakan dua siklus. metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala kepercayaan diri dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif yaitu deskriptif persentase dan uji wilcoxon serta kualitatif. Hasil uji wilcoxon menunjukkan Thitung 36 dan Ttabel 4 sehingga Thitung >Ttabel. Ha diterima dan Ho ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri dapat di tingkatkan melalui layanan konseling kelompok. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri sebelum

---

<sup>29</sup> Rohyan, *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Wiyata Karya Natar Kabupaten Lampung Selatan*.

diberikan konseling kelompok rata-rata sebesar 58,51% yang masuk dalam kategori sedang. Kepercayaan diri siswa diberikan layanan konseling kelompok mengalami peningkatan. Pada siklus 1 kepercayaan diri peserta didik mengalami peningkatan 8,77% dari kondisi awal, siklus 2 kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan sebesar 8,72% dan siklus 1 kepercayaan diri siswa setelah mendapatkan layanan konseling kelompok menjadi 76,00% yang masuk dalam kategori tinggi dengan peningkatan rata-rata sebesar 17,49% dari kondisi awal. Simpulan dari penelitian ini adalah masalah kepercayaan diri siswa dapat diatasi dengan layanan konseling kelompok. Saran kepada guru bk SMP Negeri 2 Karangpuncung diharapkan dapat memberikan layanan konseling terutama konseling kelompok sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan kepercayaan diri.<sup>30</sup>

3. Arya Krishna Nugraha. *Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Januari 2017. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 5 Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (Quasi Eksperimental Design). Subjek penelitian adalah Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 5 Karanganyar yang memiliki kenakalan remaja tinggi. Subjek penelitian berjumlah 16 Peserta Didik yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, 8 Peserta Didik untuk kelompok eksperimen dan 8 Peserta Didik untuk kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan adalah angket kenakalan remaja untuk melaksanakan pretest dan posttest. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data

---

<sup>30</sup> Septi Rahayu Purwati, Skripsi, *Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 2 Karangpuncung Cilacap*, 2013.

menggunakan teknik Mann Whitney, Wilcoxon. Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil uji wilcoxon yang diperoleh hasil 0,012. Pada taraf signifikansi 0,05 berarti  $0,012 < 0,05$ . Artinya, terdapat perbedaan skor antara skor pretest dengan skor posttest pada kelompok eksperimen. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseling kelompok berpusat pada klien efektif untuk menurunkan kenakalan remaja pada Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 5 Karanganyar tahun ajaran 2016/2017. Kata kunci: Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien, Kenakalan Remaja ABSTRACT Arya Krishna Nugraha.<sup>31</sup>

4. Berdasarkan hasil analisis data, mulai dari tahap penelitian pendahuluan hingga tahap uji coba model, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok di SMP N 40 Semarang telah dilaksanakan oleh konselor akan tetapi masih bersifat umum belum menggunakan pendekatan dan teknik khusus. Hasil penelitian tentang kepercayaan diri siswa menunjuk pada kategori sedang, hal ini berarti sebagian besar siswa SMP N 40 Semarang memerlukan pengembangan kepercayaan diri. Model bimbingan kelompok dengan teknik role playing disusun berdasarkan pada model Bimbingan kelompok secara umum, teori kepercayaan diri, role playing dan karakteristik siswa SMP, sehingga memiliki spesifikasi yang berbeda dari model bimbingan kelompok yang sudah ada di sekolah. Model bimbingan kelompok dengan teknik role playing, terdiri dari 8 komponen. Hasil uji model bimbingan kelompok dengan teknik role playing terbukti efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. Hal ini terlihat dari perolehan skor pengukuran skala kepercayaan diri meningkat dari kondisi awal sebelum diberi perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik role playing (pre test) dengan kondisi akhir setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok

---

<sup>31</sup> Nugraha, Arya Krishna , *Keefektifan Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 5 Karanganyar Tahun Ajaran 2016 / 2017*. Other Thesis, Universitas Sebelas Maret, 2017

bimbingan kelompok dengan teknik role playing (post test). Uji keefektifan model dibuktikan melalui uji statistik non parametris wilcoxon.<sup>32</sup>

5. Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja di SMP Negeri 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan konformitas. Hal ini diperoleh dari nilai korelasi  $r = 0,344$  dengan  $p < 0,05$ . Nilai  $p$  yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan kepercayaan diri dengan konformitas pada remaja di SMP Negeri 1 Banjarmasin termasuk signifikan. Sumbangan efektif dari kepercayaan diri terhadap konformitas pada remaja di SMP Negeri 1 Banjarmasin dalam penelitian ini diketahui sebesar 11,8%, dengan demikian 88,2% lainnya merupakan sumbangan faktor-faktor lain di luar kepercayaan diri yang mungkin memiliki hubungan dengan konformitas, seperti kurangnya informasi, kepercayaan terhadap kelompok, rasa takut terhadap celaan sosial, rasa takut terhadap penyimpangan, kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, keterikatan pada penilaian bebas, keterikatan terhadap non-konformitas, kohesivitas, ukuran kelompok, norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri bukan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan terhadap konformitas pada remaja di SMP Negeri 1 Banjarmasin.<sup>33</sup>

## E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Menurut Sugiono kerangka pemikiran merupakan sintesis tentang hubungan antara variabel yang

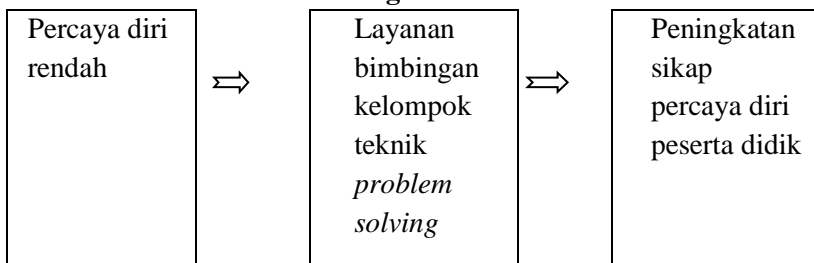
---

<sup>32</sup> Dewi Fatimah, *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa*.

<sup>33</sup> Hafizha Mayara, Bismy, Emma Yuniarramah, dan Dewi Mayangsari, Marina, *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Konformitas Pada Remaja*.

disusun dari berbagai teori yang di deskripsikan.<sup>34</sup> Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan layanan konseling kelompok untuk mengatasi sikap kurang percaya diri peserta didik dengan teknik *problem solving* diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menerima dan memahami berbagai informasi berkenaan dengan pengertian, fungsi, dan penting dalam memiliki sikap percaya diri.

**Gambar 1**  
**Kerangka Berfikir**



---

<sup>34</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 60.



## DAFTAR PUSTAKA

- Desi Ardiyanti, *peningkatan percaya diri siswa dalam belajar melalui layanan konseling kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro T.A 2011/2012*, hlm.32  
[http://www.agarpercayadiri.com/dampak\\_negatif\\_tidak\\_percaya\\_diri.htm](http://www.agarpercayadiri.com/dampak_negatif_tidak_percaya_diri.htm)(diakss padatanggal 12 maret 2019, pada pukul 21.00)
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling diSekolah* (Jakarta:Rineka Cipta,2008), hlm.64
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling diSekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta ,2002), hlm. 1-2
- Edi Irawan, “*Efektivitas Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep DiriRemaja*”, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling “PSIKOPEDAGOGIA”*, 02 (ISSN),2013, hlm.5
- Haris Hardiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Pengalihan Data Kualitatif*, (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2013),hlm.129.
- Indra Bangkit Komara, *hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa*, Vol.5 No.1, 2016, hlm.36
- Leni Fitriani, *Merajut Pede (Percaya Diri)*, PT Nusantaralestari Ceriapratama, Jakarta Selatan, 2011, hlm 18
- Lexy.J. Moleong,*Metodologi Penelitian Kualitatif,Edisi Refisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,2007), hml.157.
- Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, hlm 4

- Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001, hlm 4
- Maman Rachman, *Strategi dan langkah-langkah penelitian pendidikan*, Semarang, IKIP Semarang Press, 1993, hlm 11
- Maria Fusaro, Maureen C. Smith, *Preschoolers' inquisitiveness and science-relevant problem solving*, ScienceDirect, hlm.119
- Muhamad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Angkasa :Bandung, 1993, hlm.167<sup>1</sup>
- Musafiroh, "*Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Kelas Xii Ips-1 Sma 1 Gebog Tahun Pelajaran 2014/2015*", *Jurnal Konseling Gusjigang, 01(ISSN)*, 2015, h.3
- Nugraha, Arya Krishna , *Keefektifan Konseling Kelompok Berpusat Pada Klien Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 5 Karanganyar Tahun Ajaran 2016 / 2017*. Other Thesis, Universitas Sebelas Maret, 2017
- Nur Hamiyah, Muhammad Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, (Jakarta:Prestasi Pustakaraya,2014), hlm.127
- Poerwandari, K, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI), hlm. 33.
- Pongky Setiawan, *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*, Parasmu, Yogyakarta, 2014, hlm 12
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, PT Rineka Cipta, Jakarta,2009, hlm. 114-120
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995) hlm. 178
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 309-310

- Rohyan, *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Wiyata Karya Natar Kabupaten Lampung Selatan.*
- S. Margono, hlm 41
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 1997, hlm 36
- Sanafiah Fisal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang, YA4, 1990.hlm.59
- Septi Rahayu Purwati, Skripsi, *Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 2 Karangpucung Cilacap, 2013.*
- Siska, Sudardjo, Esti Hayu Purnamaningsih, *kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa*, No. 2, 2003, hlm. 68
- Siska, Wawancara Guru BK MTs Negeri 2 Bandar Lampung, pada tanggal 12 Maret 2019.
- Sitrisno Hadi, *Metode Research, Andi Offset* :Yogyakarta, 1991, hlm.42
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B)*. (Bandung:Alfabeta,2009),hlm.244.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, rineka cipta, 2006, ce, ke 13, hlm 107
- Syaiful Bahri Djamarah, Azwan Zani, *Strategi Belajar*, (Jakrta: Rineka Cipta,2010), hlm.91-92
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 6-8
- Ta tiek Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang : Universitas Negeri Malang,2001), hlm.93

- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta:PT Rajawali Pers,2013), hlm.164
- Wela Aswida, Marjohan, Yarmis Syukur, *efektifitas layanan bimbingan keompok dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi pada siswa*, jurusan bimbingan dan konseling, tahun 2012, hlm. 2
- Woro Kusriani, Nanik Prihartanti, *hubungan dukungan sosial dan kepercayaan diri dengan prestasi bahasa inggris siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Boyolali*, universitas muhammadiyah Surakarta, hlm.134

